

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi pada hari yang akan datang, namun mereka masih bisa mempersiapkan diri atau merencanakan sesuatu untuk hari esok dengan kemampuan terbaik. Setiap manusia tentu mempunyai tujuan, keinginan, dan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan-tujuan ini tidak bisa dicapai tanpa perencanaan yang matang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti rancangan, konsep, bisa diartikan bahwa perencanaan merupakan sebuah proses. Perencanaan menurut (Ananda, 2019: 4) memiliki empat unsur yang melingkupinya, empat unsur tersebut yaitu: (1) adanya tujuan yang harus dicapai, (2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang dapat mendukung, dan (4) implementasi setiap keputusan.

Umat muslim memiliki pedoman yang lebih bijak dan relevan yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ilmu, pedoman untuk mengatasi berbagai macam permasalahan hidup termasuk perencanaan menurut Islam. Agama Islam telah mengatur dan mengajarkan umatnya tentang perencanaan agar nantinya di kehidupan yang akan mendatang menjadi lebih baik. Allah berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18 dimana ayat tersebut memerintahkan umatnya untuk merencanakan hari esok. Surat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Yā ayyuhallażīna āmanuttaqullāha waltanzur nafsum mā qaddamat ligad, wattaqullāh, innallāha khabīrum bimā ta'malun

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Surat Al-Hasyr ayat 18 berisi tentang perintah Allah kepada manusia agar memperhatikan amalan-amalan yang dikerjakan untuk kebaikan di masa yang akan datang. Artinya di ayat ini Allah benar-benar memerintahkan kepada manusia agar berikhtiar mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhir kelak dengan cara memperhatikan persiapan hari esok atau dengan kata lain perencanaan agar hidup menjadi terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Di ayat ini terdapat perintah bertaqwa kepada Allah (*ittaqullāha*) yang disebutkan sebanyak dua kali yang ada pada awal dan akhir ayat. Ayat yang diawali oleh seruan taqwa mengindikasikan bahwa seruan tersebut sangat penting untuk diperhatikan. Terlebih lagi, perintah ini dikhususkan untuk hamba-Nya yang bertaqwa. Bila dilihat dari sudut pandang lain, dapat disimpulkan bahwa memperhatikan hari esok juga merupakan salah satu karakteristik ketaqwaan.

Dalam agama Islam perencanaan tidak hanya bersifat ukhawi saja namun perencanaan juga bersifat duniawi yang mana harus sama-sama diperhatikan, sehingga selama hidup harus ada kesinambungan antara duniawi dan akhirat. Allah berfirman dalam surat Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Wabtagi fimā ātākallāhud-dāral-āakhirata wa lā tansa naṣībaka minad-dunyā wa aḥsing kamā aḥsanallāhu ilaika wa lā tabgil-fasāda fil-arḍ, innallāha lā yuḥibbul-mufsidīn

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam tidak hanya fokus pada perihal spiritual saja akan tetapi masalah duniawi juga diperhatikan

contohnya dalam mencari rezeki. Muslim yang baik adalah muslim yang melakukan perencanaan dalam berbagai hal, bukan sekedar perencanaan untuk mempersiapkan bekal di akhirat, Islam juga menuntut umatnya untuk berusaha, bekerja, dan mencari nafkah untuk memenuhi kehidupannya. Dengan kata lain, dalam agama Islam manusia dianjurkan untuk bekerja agar dapat menyambung hidup.

Menurut Abdul Aziz yang dikutip oleh Hasanah (2015: 3) bahwa pengertian kerja secara luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan oleh manusia, baik dalam hal materi maupun non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan dan keakhiratan. Pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tujuan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya. Sedangkan menurut Agustina dalam penelitian Hasana (2015: 4) juga mengungkapkan bahwa pekerjaan adalah seluruh aktivitas manusia baik fisik maupun non fisik untuk memperoleh penghasilan baik berupa barang maupun jasa. Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan suatu imbalan atau penghasilan maka seorang tersebut harus bekerja sehingga individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan tujuannya masing-masing.

Kebebasan finansial (*financial freedom*) dalam kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu tolak ukur bahagia dalam sebuah keluarga dimana tujuan kehidupan mereka bukan ditujukan untuk uang. Uang tidak lagi sebagai tujuan semua aktivitas dan keputusan hidup mereka, namun uang bagi mereka berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih utama. Sehingga kehidupan mereka tidak dapat dikendalikan lagi dengan uang, namun merekalah yang mengendalikan uang tersebut (Rasuma Putri & Rahyuda, 2017 :3408).

Dalam kehidupan rumah tangga, keuangan menjadi hal yang sangat penting karena keuangan salah satu aspek yang dikelola dalam keluarga. Apabila sebuah rumah tangga tidak mempunyai pondasi perencanaan keuangan yang kuat maka akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Untuk itu perencanaan keuangan sangat diperlukan sehingga menjadi bagian penting dalam manajemen rumah tangga. Salah satu cara untuk melindungi harta kita yakni dengan cara melakukan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan dapat dilakukan dengan cara merencanakan seluruh aspek keuangan keluarga. Salah satu bentuk implikasi kita telah menerapkan ajaran agama adalah dengan melakukan perencanaan keuangan. Proses pengelolaan keuangan bisa dilaksanakan dengan baik apabila kita mempunyai tanggung jawab dan mengelola keuangan serta aset lainnya dengan cara yang dianggap positif (Yohana, 2010 :132-133).

Di era globalisasi, ekonomi tumbuh dengan cepat didampangi dengan perkembangan teknologi. Dengan meningkatnya perkembangan teknologi, jasa produk keuangan semakin gencar menawarkan produknya dalam bentuk *financing* (pembiayaan) kepada masyarakat sehingga mereka semakin mudah untuk mengakses pengkreditan. Hal ini membawa dampak pada gaya hidup yang semakin konsumtif dan menjadi yang buruk ketika masyarakat kurang memiliki kebiasaan menabung misalnya dalam bentuk investasi. Dalam penelitian Pritazahara & Sriwidodo (2015 :28) masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya perencanaan keuangan dalam keluarga, menurut mereka perencanaan keuangan keluarga yang ditujukan untuk berinvestasi hanya bisa dilakukan oleh individu yang memiliki pendapatan tinggi, di sisi lain masih banyak individu dengan pendapatan tinggi namun mereka belum menerapkan perencanaan keuangan untuk berinvestasi. Dana bisa dialokasikan dalam beberapa hal yakni, konsumsi, tabungan dan investasi. Dari tiga hal tersebut, pengalokasian dana dalam bentuk investasi dapat memberi manfaat di masa depan, sehingga apabila individu sudah melakukan perencanaan keuangan untuk berinvestasi artinya mereka belajar mengelola keuangan di masa sekarang dan di masa yang akan mendatang.

Investasi merupakan pengorbanan yang dilakukan pada saat sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang (Haming dan Basalamah, 2010). Dalam berinvestasi diperlukan modal atau dana. Sumber dana dapat berasal dari dana pribadi dan dana dari

pihak ketiga atau pinjaman. Dana pribadi didapatkan dari penysihan penghasilan per-bulan individu. Hal ini sangat sulit dilakukan apabila seorang individu tergoda untuk berperilaku konsumtif. Permasalahan keuangan keluarga dapat disebabkan oleh seorang individu yang berperilaku konsumtif. Tawaran konsumsi yang meningkat dan kemudahan dalam hal *financing* (pembiayaan) merupakan faktor dari seorang individu berperilaku konsumtif. Apabila hal ini tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik dapat mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan dalam perekonomian keluarga. Selain penghasilan yang tidak cukup, kurangnya literasi keuangan dalam membelanjakan uang atau pendapatan menjadi salah satu akar permasalahan perekonomian keluarga. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dapat menyebabkan kegagalan dalam mengelola keuangan pribadi.

Ketika sebuah keluarga akan merencanakan keuangannya dalam bentuk investasi, maka keluarga tersebut harus memiliki literasi keuangan agar mempunyai arah yang jelas dalam mengelola keuangan dan dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat. Dalam mengambil keputusan keuangan maupun perencanaan investasi, seorang individu diharapkan mempunyai tingkat literasi yang baik. Kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan saat berinvestasi diakibatkan rendahnya literasi keuangan dan dapat mengurangi kesejahteraan keluarga. Pengalaman setiap individu dalam mengelola keuangannya termasuk dari bagian literasi keuangan. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam mengelola keuangan mereka seperti dalam merencanakan dana untuk investasi, dana pensiun, asuransi, dan kredit. Dalam mengelola keuangan maupun perencanaan investasi, literasi keuangan dibutuhkan supaya mereka dapat membuat keputusan keuangan lebih bijaksana dan terarah (Rasuma Putri & Rahyuda, 2017 :3410).

Secara umum literasi keuangan adalah ilmu tentang bagaimana individu mengelola keuangan dan aset yang dimilikinya. Pengelolaan keuangan keluarga dapat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat literasi keuangan tiap individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvy &

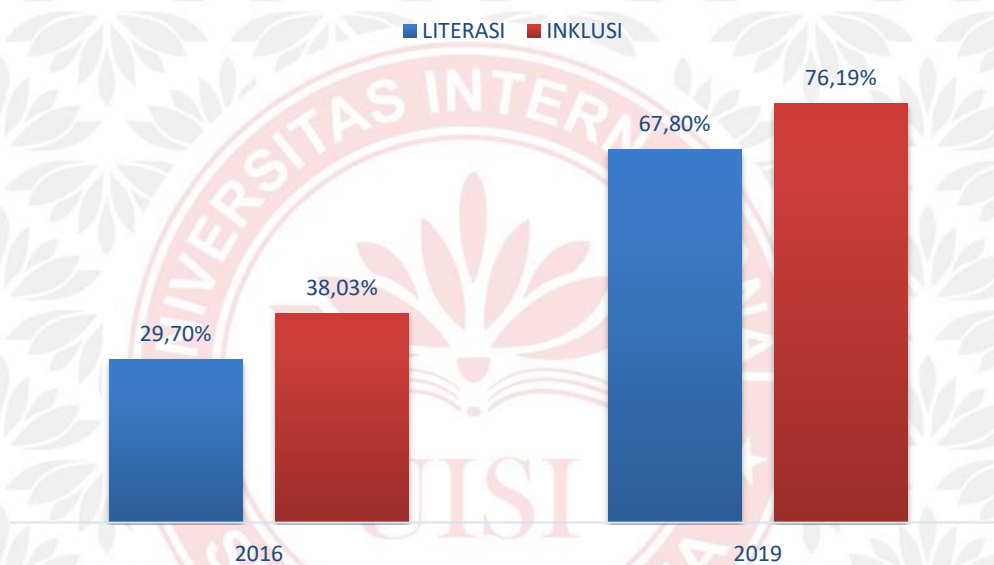
Yulianti (2013) membuktikan bahwa untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga dibutuhkan tingkat literasi keuangan yang cukup. Sedangkan menurut hasil penelitian Andrew & Linawati (2014) individu yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam mengelola keuangannya jika dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan lebih rendah. Dari beberapa hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan keluarga.

Menurut Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kusumaningtuti S. Soetiono dalam wawancaranya dengan Metro TV (2016) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki tiga komponen, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan kepercayaan. Berdasarkan hasil penelitian OJK pada tahun 2013 terkait literasi keuangan, Indonesia masih sangat rendah yaitu sebesar 21,8% dibandingkan dengan negara lain seperti misalnya Malaysia sebesar 80% dan Australia sebesar 99%. Masyarakat dapat dikatakan memiliki literasi keuangan yang tinggi apabila sudah bisa menghargai uang, mengelola perencanaan keuangannya dan sudah bisa merencanakan keuangannya untuk masa depan yang menyebabkan masyarakat Indonesia masih kurang pengetahuan terhadap literasi keuangan adalah masih kurangnya pengetahuan dan pencarian informasi mengenai tabungan atau investasi pada lembaga keuangan apakah itu bank atau asuransi dan kurang pemahannya mengenai manfaat tabungan atau asuransi tersebut (Rasuma Putri & Rahyuda, 2017 :3411).

Pemerintah telah dibantu oleh lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap lembaga jasa keuangan dan jasa yang ditawarkan pada industri keuangan. Diharapkan upaya yang dilakukan menghasilkan peningkatan terhadap pengetahuan mengenai industri keuangan dan pada akhirnya akan meningkatkan tingkat

kepuasan dan rasa kepercayaan terhadap lembaga dan produk jasa keuangan (*financial well-literate*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang ketiga pada tahun 2019 dan menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Sedangkan pada tahun 2016 indeks literasi keuangan hanya mencapai 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%.

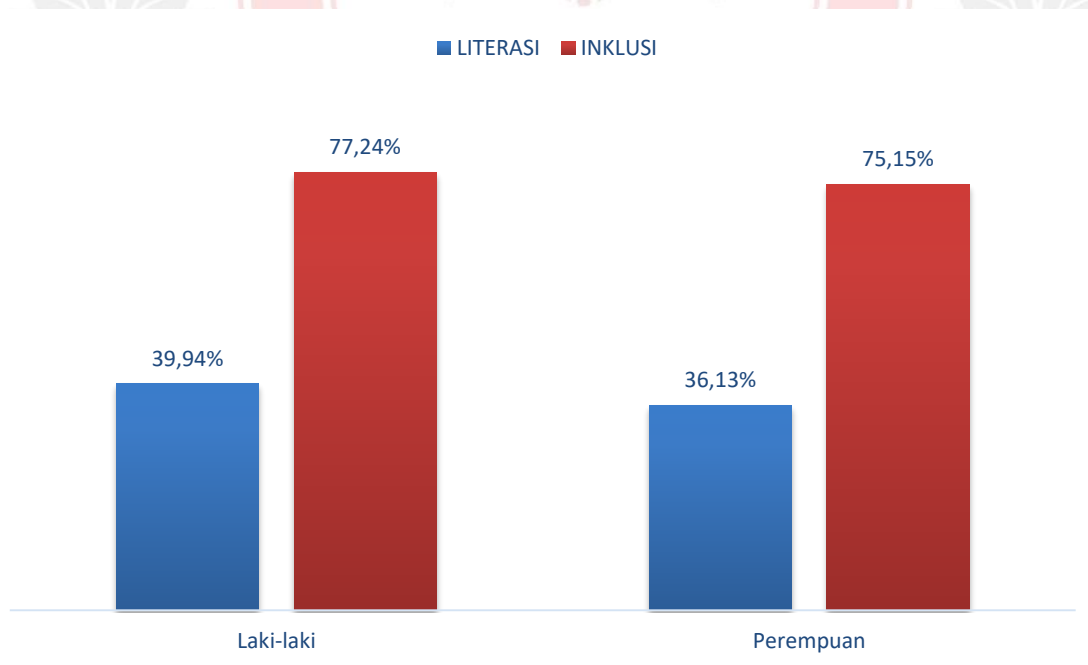


Gambar 1.1 Tingkat Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia

Diakses pada tanggal 30 November 2020, Sumber: Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK 2019

Menurut gambar 1.1 dalam 3 tahun terakhir masyarakat Indonesia mengalami peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33% serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi) sebesar 8,39%. “Peningkatan tersebut merupakan hasil kerja keras bersama Pemerintah, OJK, Kementerian/lembaga terkait, Industri Jasa Keuangan dan berbagai pihak lain, yang terus berusaha secara berkesinambungan meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di masyarakat,” kata Anggota Dewan Komisiner OJK bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Tirta Segara.

Menurut Xiao et al., (2006) dalam penelitian Rasuma Putri & Rahyuda (2017 :3412) dalam pengambilan keputusan investasi terdapat faktor lain yang mempengaruhi selain faktor literasi keuangan, yakni faktor sosiodemografi. Sosiodemografi atau sosial demografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jumlah penduduk suatu wilayah, struktur penduduk dan perkembangan dari waktu ke waktu. Contoh variabel demografi adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, status perkawinan. Menurut Hayhoe et al., (2000) dalam penelitian (Rasuma Putri & Rahyuda, 2017 :3413) keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh perbedaan *gender*. Dalam praktik keuangan perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki, namun jika dibandingkan dalam pengetahuan keuangan tingkat mereka lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini sama seperti hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK 2019. Berdasarkan gambar 1.2 tingkat literasi dan inklusi keuangan laki-laki relatif lebih tinggi yakni sebesar 39,94% dan 77,24% dibanding perempuan sebesar 36,13% dan 75,15%.



Gambar 1.2 Tingkat Indeks dan Inklusi Keuangan di Indonesia berdasarkan *Gender*
Diakses pada tanggal 30 November 2020, Sumber: Hasil Survei Nasional Literasi dan
Inklusi Keuangan OJK 2019

Dalam mengelola keuangan keluarga, ibu rumah tangga mengambil peran sebagai manajer keuangan keluarga agar terhindar dari permasalahan keuangan keluarga. Untuk menghindari permasalahan tersebut maka ibu rumah tangga perlu mengetahui pengetahuan tentang literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan baik. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil SNLIK OJK pada tahun 2019 dimana tingkat literasi dan inklusi perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat literasi keuangan perempuan di Indonesia dengan didukung penelitian yang telah dilakukan oleh OJK pada tahun 2013 di mana masih banyak masyarakat belum memahami tentang pentingnya menabung atau berinvestasi sehingga hal ini dapat menyebabkan pola konsumsi masyarakat meningkat. Apabila pola konsumsi masyarakat meningkat dapat menyebabkan hutang atas konsumsi tersebut, sehingga pengelolaan keuangan keluarga sangat penting guna mencapai kesejahteraan di masa depan. Berinvestasi menjadi salah satu solusi bagi keluarga untuk mempersiapkan masa depan guna meminimalisir dari permasalahan keuangan keluarga.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana ibu rumah tangga memilih aset investasi berdasarkan perbedaan tingkat literasi dan perbedaan tingkat pendapatan dalam merencanakan perencanaan keuangan keluarga.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini akan membahas lebih lanjut tentang: “Bagaimana ibu rumah tangga memilih aset investasi dalam perencanaan keuangan keluarga syariah berdasarkan perbedaan tingkat literasi keuangan dan tingkat pendapatan studi kasus pada anggota Ibu PKK Bumi Indah 1 RT 06 RW 05 Kecamatan Sambikerep Kelurahan Lontar Surabaya?”

1.3. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pemilihan aset investasi ibu rumah tangga berdasarkan perbedaan tingkat literasi

keuangan dan tingkat pendapatan, sehingga ibu rumah tangga dapat mengetahui jenis aset investasi yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Untuk menyelesaikan tugas akhri akademik, dan juga untuk memperdalam pengetahuan penulis khususnya dalam pengetahuan pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.

b. Bagi Akademis

Untuk menambah pengetahuan dalam bidang ekonomi syariah, dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan bacaan penelitian selanjutnya, masukan bagi masyarakat umum khususnya mahasiswa, dosen, pemerintah, serta instansi yang terkait dengan perekonomian khususnya di perencanaan keuangan keluarga.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan hasil penelitian ini masyarakat lebih mengetahui pentingnya literasi keuangan keluarga untuk mengelola keuangan keluarga dan dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam melakukan perencanaan keuangan keluarga.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana perbedaan tingkat literasi keuangan dan perbedaan pendapatan berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi setiap individu. Maksud dari pengambilan keputusan investasi dalam penelitian ini adalah aset investasi yang dipilih oleh para informan peneliti. Dari perbedaan tingkat literasi dan tingkat pendapatan tersebut dapat mengetahui bagaimana informan peneliti memilih aset investasi untuk perencanaan keuangan keluarga. Dalam penelitian ini membahas banyak tentang perbedaan tingkat literasi

keuangan dan tingkat pendapatan dalam memilih aset investasi untuk merencanakan perencanaan keuangan dalam keluarga.

Peneliti menggunakan tingkat literasi keuangan karena setiap individu memiliki perbedaan tingkat literasi keuangan sehingga dari perbedaan tingkat tersebut dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga. Menurut peneliti terdahulu (Chen, 1998) dalam penelitian Latifiana (2017 :3-4) ada 4 indikator untuk mengukur tingkat literasi keuangan seorang individu yakni pengetahuan dasar mengenai pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, dan manajemen risiko.

1. Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan

Pada bagian ini terkait dasar-dasar prinsip peneglolaan keuangan yang dimiliki seseorang yang nantinya digunakan sebagai acuan pengelolaan keuangan pribadi maupun keluarga. Menurut Perry dan Morris dikutip oleh Zahriyan (2016: 3) terdapat lima komponen untuk mengukur pengelolaan keuangan yang baik yakni membelanjakan uang seperlunya, membayar kewajiban bulanan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk keperluan di masa depan, menabung, dan menyisihkan dana untuk diri sendiri maupun keluarga.

2. Pengelolaan Kredit

Pengetahuan keuangan diperlukan dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan perencanaan investasi karena tingkat pengetahuan setiap individu berhubungan terhadap pengambilan keputusan dan perilaku perencanaan keuangan seperti investasi, pengelolaan kredit, asuransi maupun dana pensiun (Silvy & Yulianti, 2013). Dengan kata lain, literasi keuangan dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang

berhubungan dengan jasa lembaga keuangan yakni, pendanaan dan kredit.

3. Pengelolaan Tabungan dan Investasi

Menurut Undang-undang perbankan No 10 tahun 1998 tabungan adalah simpanan masyarakat (nasabah) yang penarikannya dapat dilakukan oleh si penabung sewaktu-waktu pada saat dikehendaki dan menurut syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh bank penyelenggara. Pengertian tabungan menurut Widyaningsih (2005:15) adalah penyimpanan uang simpanan dari pihak kedua yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati. Sedangkan menurut Latifiana (2017: 4) pengelolaan tabungan adalah sebuah proses yang membantu penempatan dana surplus yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk kemudahan likuiditas, perencanaan keuangan dan keamanan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan tabungan adalah penyimpanan uang dari nasabah yang berasal dari dana surplus dan memiliki tujuan untuk memudahkan likuiditas dan penarikannya bisa dilakukan sewaktu-waktu.

Investasi menurut Eko dan Ubaidillah (2001) adalah penanaman dana dengan jumlah tertentu dan mengharapkan hasil di masa yang akan datang dimana hasil tersebut didapatkan dari kemampuan dalam memprediksi masa depan. Secara umum investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2015). Sehingga dapat disimpulkan investasi adalah penempatan sebuah dana dengan harapan memperoleh imbalan atau keuntungan di masa yang akan datang.

4. Manajemen Risiko

Terdapat tiga pengertian manajemen yakni

manajemen sebagai suatu proses, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia, manajemen sebagai ilmu (*science*) atau sebagai seni (*art*). Sedangkan risiko adalah sebuah kemungkinan atau peristiwa yang merugikan, dimana kejadian tersebut tidak dapat diprediksi.

Indikator literasi keuangan digunakan peneliti untuk mengukur tingkat literasi keuangan para informan peneliti. Tingkat literasi keuangan informan peneliti tinggi apabila mereka telah menerapkan semua indikator yang sudah dijelaskan di atas.

Selain literasi keuangan, peneliti menggunakan tingkat pendapatan. Hasil penelitian Handi & Mahastanti (2012) menunjukkan bahwa pria dan wanita memiliki perbedaan persepsi terhadap penggunaan uang terlebih jika telah berkeluarga. Faktor lain yang mempengaruhi individu dalam mengelola keuangan adalah tingkat pendapatan. Setiap individu mempunyai tingkat pendapatan yang berbeda sehingga dalam mengelola keuangan setiap individu pasti akan berbeda. Menurut Badan Pusat Statistik (2008) golongan pendapatan penduduk dibedakan menjadi 4 golongan yaitu :

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000 per bulan
- b) Golongan pendapatan tinggi jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000 per bulan
- c) Golongan pendapatan sedang jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan,
- d) Golongan pendapatan rendah jika pendapatan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.